

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* (SFAE) BERBANTUAN *MIND MAPPING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOMUNIKASI LISAN DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA SMP NEGERI 1 MOJOTENGAH TAHUN PELAJARAN 2013/2014

Rully Marcelina, Sriyono, Siska Desy Fatmaryanti

Program Studi Pendidikan Fisika
Universitas Muhammadiyah Purworejo
Jl. K.H.A Dahlan No.3 Purworejo, Jawa Tengah 54111
email: rully.marcelina@gmail.com

Intisari - Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi lisan dan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran melalui model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) berbantuan *mind mapping* tahun pelajaran 2013/2014. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Mojotengah, yang berjumlah 32 siswa terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 19 siswa perempuan. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa melalui penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) berbantuan *mind mapping* dapat meningkatkan komunikasi lisan dan motivasi belajar pada siswa. Hal ini ditandai dengan meningkatnya komunikasi lisan dari 69,5 % menjadi 81,5 % setelah diberi tindakan. Selain itu, motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 50,89 % pada siklus I menjadi 60,23 % pada siklus II. Hasil dari 63,75 % menjadi 77,81 % setelah diberi tindakan.

Kata Kunci: *Student Facilitator and Explaining* (SFAE), *Mind Mapping*, Komunikasi Lisan, Motivasi Belajar

I. PENDAHULUAN

Observasi awal yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru mata pelajaran fisika di SMP Negeri 1 Mojotengah, terlihat masih banyak guru mata pelajaran fisika di SMP Negeri 1 Mojotengah masih menyampaikan materi pelajaran fisika dengan menggunakan metode ceramah. Pada akhir pembelajaran, siswa selalu diberikan contoh-contoh soal oleh guru untuk diselesaikan oleh siswa. Guru pada umumnya memilih beberapa soal yang dianggapnya secara proposional telah mewakili inti materi pelajaran yang dibahas. Bentuk soal yang diberikan diupayakan bervariasi. Akan tetapi, siswa sering merasa kesulitan untuk menyelesaikan soal yang diberikan karena kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran fisika. Kenyataan yang ditemui di lapangan, banyak guru menggunakan pembelajaran konvensional (ceramah). Siswa hanya mendengar dan mencatat. Penggunaan pembelajaran konvensional terbentur oleh waktu tatap muka di kelas, kesulitan untuk menyusun bahan pelajaran yang menggunakan pendekatan yang menarik. Alasan tersebut menjadikan guru lebih memilih metode ceramah daripada metode lain.

Mengatasi persoalan tentang kesulitan siswa dalam mempelajari fisika dengan masih kurangnya daya kreatif siswa maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menumbuhkan daya pikir mereka. Guru dituntut untuk mampu menggunakan inovasi dalam menentukan model pembelajaran

karena pemilihan model yang tidak tepat akan berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri. Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE).

Penggunaan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) akan semakin efektif apabila di ikuti dengan penggunaan media. Salah satu penggunaan media yang dapat digunakan yaitu *mind mapping*. Tujuan dari digunakannya media *mind mapping* ini adalah untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam mencatat materi pelajaran sehingga tidak membosankan. Dengan demikian proses pembelajaran fisika yang menerapkan metode *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) yang berbantuan *mind mapping* diharapkan dapat meningkatkan kemampuan komunikasi siswa. Berdasarkan kondisi yang telah diuraikan, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang penerapan **model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) berbantuan *mind mapping* untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Mojotengah.** Penelitian ini juga dibatasi pada hal-hal berikut yaitu pada peningkatan komunikasi lisan dan motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) berbantuan *mind mapping* pada siswa SMP Negeri 1 Mojotengah.

II. LANDASAN TEORI

1. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFAE)

Belajar aktif tipe *Student Facilitator and Explaining* (SFAE) merupakan suatu kegiatan belajar kolaboratif yang dapat digunakan guru di tengah-tengah pelajaran sehingga dapat menghindari cara pengajaran yang selalu didominasi oleh guru dalam proses belajar mengajar. Melalui kegiatan belajar secara kolaborasi (bekerja sama) diharapkan peserta didik akan memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara aktif. Dengan belajar aktif pada anak didik dapat membantu ingatan (memory) mereka, sehingga mereka dapat dihantarkan kepada tujuan pembelajaran dengan sukses. Dalam metode belajar aktif setiap materi pelajaran yang baru harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang ada sebelumnya. Materi pelajaran yang baru disediakan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada. Agar murid dapat belajar secara aktif guru perlu menciptakan metode yang tepat guna sedemikian rupa, sehingga peserta didik mempunyai motivasi yang tinggi untuk belajar^[1].

Langkah-langkah pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) adalah sebagai berikut: (a) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai/KD, (b) guru mendemonstrasikan/menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran, (c) memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya, misalnya melalui bagan/peta konsep, (d) guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa, (e) guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu, (f) evaluasi, (g) refleksi, (h) penutup^[2].

Agus Suprijono (2009: 71) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) dalam pelaksanaannya mempunyai kelebihan yaitu: (1) mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, (2) dapat menuntun siswa untuk mengeluarkan ide-ide yang ada di pikirannya sehingga lebih dapat memahami materi, (3) meningkatkan kemampuan siswa menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata, (4) memberdayakan setiap siswa untuk lebih memiliki rasa tanggung jawab dalam belajar dan atas apa yang mereka sampaikan, (5) kegiatan belajar membuat siswa terlihat aktif. Terdapat pula beberapa kekurangan pada

metode ini yaitu: (1) adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang tampil, (2) pengelolaan kelas masih sulit^[3].

2. *Mind Mapping*

Mind mapping atau peta pikiran adalah teknik pemanfaatan keseluruhan otak yang menggunakan citra visual dan prasarana grafis lainnya untuk membentuk kesan^[4]. *Mind mapping* merupakan cara belajar kreatif bagi setiap siswa yang telah dikembangkan oleh Tony Buzan. Peta ini dapat membangkitkan ide-ide dan memicu ingatan yang mudah. Tujuan dari digunakannya media *mind mapping* ini adalah untuk meningkatkan kreativitas siswa dalam mencatat materi pelajaran sehingga tidak membosankan. Hal ini tentu akan meningkatkan kreativitas siswa dalam mengingat dan memahami suatu konsep. Ini jauh lebih mudah dari metode pencatatan tradisional karena ia mengaktifkan kedua belahan otak karena dapat membantu otak untuk mengatur, mengingat, membandingkan, dan membuat hubungan antara informasi yang lama (pengalaman) dengan informasi baru. Dengan demikian sesuai dengan prinsip IPA yaitu *by doing science* dimana mereka belajar bukan sebagai pendengar tetapi aktif sejak dini dalam pengalaman nyata dan merupakan fakta-fakta yang saling terkait satu sama lain yang akan ditransformasikan sehingga dapat membantu siswa lebih menguasai konsep dan tertanam dalam benak siswa itu sendiri.

3. Komunikasi Lisan

Komunikasi lisan secara langsung adalah komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang saling bertatap muka secara langsung dan tidak ada jarak atau peralatan yang membatasi mereka. Komunikasi lisan ini terjadi saat dua orang atau lebih saling berbicara atau berdialog, wawancara atau berpidato^[5]. Alat utama komunikasi lisan adalah berupa bahasa. Menurut kamus besar, bahasa lisan adalah bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi secara lisan. Berbahasa yang baik dan efektif, padat, dan jelas dalam menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan dengan sopan dan penuh tata krama, adalah kunci keberhasilan dari komunikasi lisan. Pengertian tersebut dapat disimpulkan kemampuan berkomunikasi lisan adalah kecakapan atau kesanggupan dalam menyampaikan pesan, ide, gagasan atau pikiran, pada orang lain dengan menggunakan bahasa secara lisan melalui kegiatan berbicara,

berdialog atau percakapan pada saat wawancara, berpidato maupun bercerita.

4. Motivasi Belajar

Motivasi dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu. Menurut Siti Sumarni (2005), motivasi yaitu sebagai dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Sedangkan secara psikologi, berarti usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya, atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya^[6].

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis yang dirumuskan ialah dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining (SFAE)* berbantuan *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan komunikasi lisan dan motivasi belajar siswa SMP Negeri 1 Mojotengah semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014.

Penelitian ini akan dihentikan jika: "Penggunaan Model Pembelajaran Student Facilitator And Explaining (SFAE) berbantuan *mind mapping* untuk meningkatkan komunikasi lisan dan motivasi belajar siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Mojotengah tahun pelajaran 2013/2014 meningkat minimal 10 %".

III. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dilaksanakan dalam proses berdaur yang terdiri dari empat tahapan, perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation/evaluation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Mojotengah. Waktu penelitian berlangsung dari bulan September sampai selesai tahun ajaran 2013/2014. Subyek penelitian adalah siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Mojotengah yang berjumlah 32 siswa terdiri dari 19 siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan lima

metode yaitu metode observasi, metode angket, metode tes, dan metode dokumentasi.

Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi motivasi belajar siswa yang berisi variabel-variabel mengenai motivasi belajar siswa di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung. Pada lembar observasi, peneliti memberikan checklist (√) sesuai dengan kisi-kisi yang telah disusun. Angket respon digunakan untuk mengetahui bagaimanakah tanggapan siswa terhadap metode pembelajaran yang telah digunakan. Angket ini terdiri dari 15 butir pernyataan yang nantinya diisi dengan pernyataan sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju sesuai dengan pendapat siswa. Angket diisi oleh siswa pada saat akhir pemberian tindakan. Soal tes yang digunakan pada tes ini sama dengan tes tertulis tetapi pada tes lisan tidak semua siswa diminta untuk tes lisan. Tes lisan hanya dilakukan kepada 6 siswa yang terdiri dari 2 siswa yang memiliki kemampuan tinggi, 2 siswa yang memiliki kemampuan sedang dan 2 siswa yang memiliki kemampuan rendah. Pada tes ini siswa diminta untuk mengungkapkan penjelasan mengenai penyelesaian masalah yang dikerjakan secara lisan. Soal tes akan mengukur kemampuan komunikasi lisan siswa dilihat dari kriteria tingkat yang muncul dari setiap ucapan siswa. Tes tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes pilihan ganda. Soal tes dibuat berdasarkan kisi-kisi sesuai dengan materi pelajaran. Skor yang diperoleh siswa sesuai dengan Depdiknas (2003: 16), sebagai berikut.

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100$$

Keterangan:

B = banyaknya butir yang dijawab benar

N = banyaknya butir soal

Sedangkan metode dokumentasi dalam pengumpulan data ini digunakan untuk mengetahui dan mencatat data-data awal penelitian. Data tersebut berupa nama siswa, jumlah siswa, data yang diperlukan dalam penelitian, dan jumlah siswa tahun pelajaran 2013/2014.

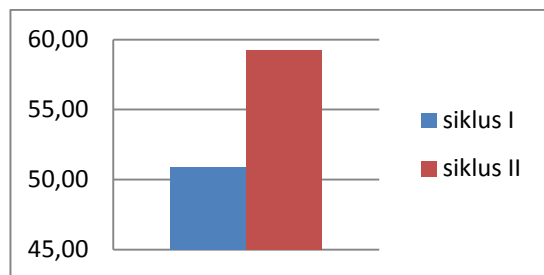
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Lembar Observasi Siswa

Hasil penelitian pada observasi motivasi siswa dengan tiga variabel yang diukur maka pada siklus I memperoleh hasil 50,89 % kemudian meningkat pada siklus II menjadi 60,23 %. Rekapitulasi hasil observasi motivasi siswa dapat disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1
Hasil Observasi Motivasi Siswa Pada Saat Pembelajaran

| No | Variabel yang Diukur | Presentase siswa (%) | |
|----------------------|----------------------|----------------------|-----------|
| | | Siklus I | Siklus II |
| 1 | Perhatian siswa | 43,75 | 43,75 |
| 2 | Keterlibatan siswa | 46,43 | 58,93 |
| 3 | Perasaan siswa | 62,50 | 75,00 |
| Rata-rata Persentase | | 50,89 | 60,23 |



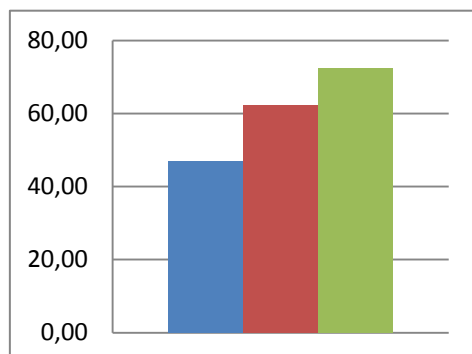
Gambar 1. Grafik Rangkuman Motivasi Siswa

2. Angket Respon Siswa

Angket respon siswa dalam pembelajaran metode *Student Facilitator and Explaining* berbantuan *mind mapping* pada kondisi awal sebesar 46,92 %, kemudian meningkat pada siklus I menjadi 62,19 %, dan pada siklus II meningkat menjadi 72,37 %. Rekapitulasi angket respon siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2
Hasil Angket Respon Siswa

| No | Aspek yang Dinilai | Presentase siswa (%) | | |
|----------------------|--------------------|----------------------|----------|-----------|
| | | Kondisi awal | Siklus I | Siklus II |
| 1 | Unsur Kesadaran | 44,66 | 62,63 | 74,74 |
| 2 | Unsur Kemauan | 50,00 | 61,91 | 69,73 |
| 3 | Unsur Kesenangan | 46,09 | 62,03 | 72,66 |
| Rata-rata persentase | | 46,92 | 62,19 | 72,37 |

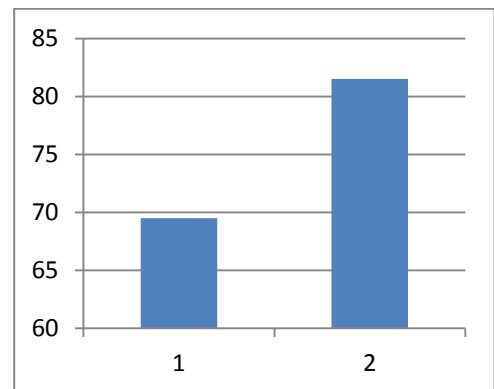


3. Hasil Penilaian Tes Performant

Hasil penilaian Tes *Performant* sebagai penilaian hasil komunikasi siswa yang diambil 6 siswa yang terdiri 2 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 2 siswa berkemampuan rendah. Pada siklus I rata-rata sebesar 69,5 kemudian meningkat menjadi 81,5 pada siklus II. Rekapitulasi hasil tes *performant* disajikan pada tabel berikut.

Tabel 3
Hasil Penilaian Tes *Performant* Siswa

| NO | NAMA SISWA | SIKLUS I | | SIKLUS II | |
|---------------|-----------------|----------|----------|-----------|-----------|
| | | NILA I | KATEGORI | NILA I | KATEGORI |
| 1 | Akbar Budhi D | 63 | Kurang | 80 | Baik |
| 2 | Dani Setiawan | 77 | Cukup | 88 | Baik |
| 3 | Ika Kurnia Sari | 75 | Cukup | 90 | Amat Baik |
| 4 | Reni Monicasari | 70 | Cukup | 77 | Cukup |
| 5 | Riski Amanati | 72 | Cukup | 81 | Baik |
| 6 | Saiful Arif | 60 | Kurang | 73 | Cukup |
| JUMLAH | | 417 | | 489 | |
| RERATA | | 69,5 | | 81,5 | |



Gambar 3. Grafik Rangkuman Tes *Performant* Siswa

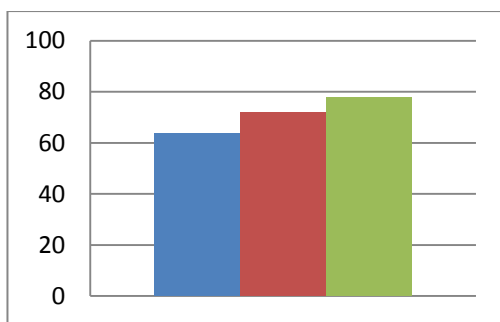
4. Hasil Belajar Siswa

Gambar 2. Grafik Rangkuman Angket Respon Siswa

yang berbentuk soal pilihan ganda. Soal tes dikembangkan dengan mengacu pada sistem penilaian KTSP dengan soal tes berjumlah 10 butir soal pada siklus I dan II. Hasil penilaian tes tertulis sebagai penilaian hasil belajar pada ranah kognitif siswa yaitu pada kondisi awal sebesar 63,75 %, pada siklus I menjadi 71,88 % dan pada siklus II meningkat menjadi 77,81 % . Rekapitulasi hasil penilaian tes tertulis dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4
Hasil Penilaian Tes Tertulis

| | Kondisi Awal | Siklus 1 | Siklus 2 |
|-------------------|--------------|----------|----------|
| Jumlah | 2040 | 2300 | 2490 |
| Rata-rata | 63,75 | 71,88 | 77,81 |
| Persentase | 63,75 % | 71,88 % | 77,81% |



Gambar 4. Grafik Rangkuman Hasil Belajar Siswa

V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, makadapatdisimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan pembelajaran fisika melalui metode *Student Facilitator and Explaining* berbantuan mind mapping dilaksanakan dalam dua siklus. Pendekatan ini membawa perubahan yang positif terhadap pembelajaran fisika. Komunikasi lisan siswa terjadi peningkatan dari 69,5 % menjadi 81,5 % setelah diberi tindakan. Selain itu, motivasi belajar siswa juga mengalami peningkatan dari 50,89 % pada siklus I menjadi 60,23 % pada siklus II.

2. Proses pembelajaran melalui model pembelajaran *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) berbantuan mind mapping membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari angket respon siswa mengalami peningkatan dari 46,92 % pada kondisi awal menjadi 62,19 % pada siklus I dan 72,37 % pada siklus II
3. Pelaksanaan pembelajaran fisika melalui metode *Student Facilitator and Explaining* berbantuan mind mapping dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang diikuti dengan adanya peningkatan hasil belajar fisika siswa kelas VIII F pada pokok bahasan usaha dan energi. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang mengalami peningkatan dari 63,75 % menjadi 77,81 % setelah diberi tindakan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional (Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Suparlan.
- [2] Yatim Riyanto. 2009. *Paradigma Baru Pembelajaran Sebagai Referensi Bagi Pendidikan Dalam Implementasi Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jakarta: Kencana.
- [3] Agus Suprijono. 2009. *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [4] DePorter, Boobi, dkk. 2005. *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*. Bandung: Kaifa
- [5] Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas. 2011. *Teori Komunikasi*. Id.wikipedia.org/wiki/Teori_Komunikasi: Diunduh 6 Agustus 2013.
- [6] Siti Sumarni. 2005. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.